

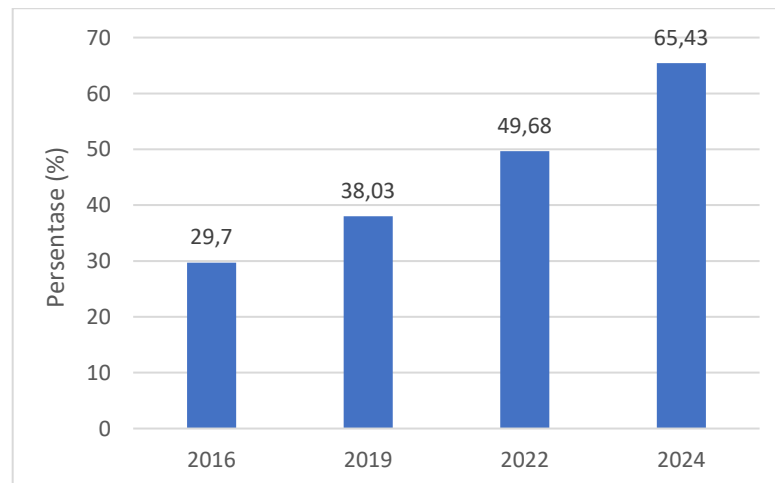
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang terus bergerak secara dinamis telah menimbulkan berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola pengelolaan keuangan individu. Kemajuan teknologi finansial dan meningkatnya akses terhadap layanan keuangan digital memberikan kemudahan dalam transaksi, sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi masyarakat modern. Di tengah kompleksitas layanan keuangan, mulai dari tabungan digital, layanan paylater, hingga investasi daring, individu dituntut untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan memiliki peran penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan keuangan yang rasional, pengendalian perilaku konsumsi, serta upaya mencapai kestabilan keuangan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, literasi keuangan berperan sebagai pondasi utama dalam pengambilan keputusan finansial yang cerdas, pengendalian perilaku konsumtif, serta pencapaian stabilitas keuangan jangka panjang (Lusardi dan Mitchell, 2014).

Gambar 1. 1 Tingkat Literasi Keuangan Indonesia Berdasarkan SNLIK



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)

Meskipun literasi keuangan berperan penting dalam mendukung individu membuat keputusan keuangan yang tepat, data nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia hingga saat ini masih tergolong

belum optimal. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), perkembangan tingkat literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu 29,7% pada tahun 2016, 38,03% pada 2019, 49,68% pada 2022, hingga mencapai 65,43% pada tahun 2024. Peningkatan tersebut mencerminkan adanya perbaikan pemahaman dasar masyarakat mengenai konsep keuangan, seiring dengan perluasan akses terhadap layanan keuangan digital dan semakin masifnya program edukasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga keuangan.

Namun demikian, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa meskipun literasi keuangan masyarakat menunjukkan perkembangan yang positif, kondisi di lapangan mengindikasikan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat masih belum optimal. Banyak masyarakat yang masih menghadapi kesulitan dalam menyusun anggaran, menentukan prioritas pengeluaran, serta memahami risiko dari produk keuangan yang digunakan. Temuan tersebut diperkuat oleh data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan meningkatnya pemanfaatan layanan keuangan digital, di mana nilai outstanding pinjaman fintech P2P lending pada Februari 2025 mencapai Rp 80,07 triliun dengan pertumbuhan tahunan sebesar 31,06%. Angka ini menggambarkan bahwa layanan pinjaman digital semakin menjadi pilihan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan finansial jangka pendek. Fenomena tersebut terlihat dari masih ditemukannya pengaduan masyarakat terkait penggunaan layanan pinjaman daring yang ditangani oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga menunjukkan bahwa peningkatan akses layanan keuangan digital belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman risiko yang memadai. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi keuangan sebagian masyarakat belum merata dan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan yang bijak.

Walaupun pemahaman keuangan masyarakat tampak mengalami perkembangan, kemampuan dalam menerapkan prinsip pengelolaan keuangan yang sehat masih belum merata. Tantangan tersebut tidak hanya dihadapi oleh masyarakat umum, tetapi juga secara signifikan dirasakan oleh kelompok usia muda yang sedang berada pada tahap belajar mengelola pendapatan dan pengeluaran secara mandiri. Dalam konteks ini, mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang paling nyata menghadapi tantangan tersebut. Meskipun generasi ini memiliki akses informasi yang luas dan kemampuan

teknologi yang baik, masih terdapat banyak mahasiswa yang belum mampu mengelola keuangan pribadinya secara efektif.

Penelitian Gunawan (2021) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih berada pada kategori sedang dan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif serta lemahnya perencanaan keuangan jangka panjang. Bahkan, beberapa laporan menunjukkan adanya kasus mahasiswa yang terjatuh pinjaman daring untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup, yang pada akhirnya menimbulkan beban keuangan jangka panjang (Nury dan Prajawati, 2022; OJK, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan pada kelompok mahasiswa belum sepenuhnya menjamin kemampuan manajemen keuangan yang baik.

Selain itu, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan pribadinya secara optimal. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan yang terbatas berkaitan dengan lemahnya kemampuan individu dalam merencanakan keuangan jangka panjang, termasuk pengelolaan tabungan dan utang. Dalam konteks mahasiswa, Gutter dan Copur (2011) menemukan bahwa perilaku keuangan yang kurang baik tercermin dari rendahnya perencanaan anggaran, kebiasaan menabung yang lemah, serta kecenderungan menggunakan kredit untuk konsumsi. Temuan ini diperkuat oleh Deda et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan berdampak pada lemahnya kemampuan *personal financial management* mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan memiliki peran penting, peningkatannya belum sepenuhnya menjamin kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif.

Meskipun literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan individu, berbagai temuan menunjukkan bahwa pemahaman keuangan saja belum selalu mampu mendorong pengelolaan keuangan yang rasional dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, masih terdapat faktor lain yang memengaruhi cara individu mengambil keputusan finansial, terutama yang berkaitan dengan aspek internal dalam diri individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pengelolaan keuangan pribadi tidak hanya bergantung pada pengetahuan keuangan semata.

Selain tingkat literasi keuangan, faktor psikologis juga memiliki peran penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan finansial individu. Salah satu faktor psikologis yang sering memengaruhi perilaku keuangan adalah bias kognitif, yaitu kecenderungan individu untuk berpikir atau bertindak tidak sepenuhnya rasional akibat pengaruh persepsi, emosi, dan pengalaman subjektif. Dalam konteks pengelolaan keuangan, bias kognitif dapat menghambat individu dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya ke dalam tindakan yang rasional, khususnya dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari seperti pengelolaan pengeluaran, penggunaan kredit, dan penilaian risiko finansial. Bahkan, individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik pun masih berpotensi terjebak dalam bias kognitif, seperti *overconfidence bias* yang ditandai dengan rasa percaya diri berlebihan terhadap kemampuan finansial, *anchoring bias* yang menyebabkan individu terpaku pada informasi awal dalam pengambilan keputusan, serta *loss aversion* yang mendorong kecenderungan menghindari kerugian meskipun terdapat peluang keuntungan yang lebih besar (Agustini et al., 2022). Oleh karena itu, keberadaan bias kognitif perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang dapat menjelaskan kesenjangan antara pemahaman keuangan dan perilaku individu dalam mengelola keuangannya.

Berbagai penelitian empiris telah membuktikan bahwa bias kognitif memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan pengelolaan keuangan individu. Tversky dan Kahneman (1974) menunjukkan bahwa individu cenderung menggunakan heuristik dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil sering kali menyimpang dari prinsip rasionalitas. Dalam konteks keuangan, Barber dan Odean (2011) menemukan bahwa *overconfidence* mendorong individu untuk meremehkan risiko dan mengambil keputusan finansial yang berlebihan, seperti konsumsi dan penggunaan kredit yang tidak terkontrol. Sementara itu, penelitian Thaler dan Benartzi (2004) menjelaskan bahwa *loss aversion* menyebabkan individu lebih fokus menghindari kerugian dibandingkan memaksimalkan keuntungan, sehingga berpengaruh pada keputusan keuangan jangka panjang yang kurang optimal. Pada kelompok usia muda, khususnya mahasiswa, Agustini et al. (2022) serta Safitri et al. (2023) menemukan bahwa bias kognitif berkontribusi terhadap perilaku konsumtif dan lemahnya pengelolaan keuangan pribadi, meskipun individu memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa bias kognitif merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan finansial dan perlu

dipertimbangkan dalam menjelaskan perilaku *personal financial management* mahasiswa.

Melihat keterkaitan antara literasi keuangan dan bias kognitif dalam memengaruhi perilaku keuangan, penelitian terhadap kedua aspek ini menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya pada mahasiswa yang sedang membentuk pola *personal financial management* nya. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) merupakan kelompok yang relevan untuk diteliti karena secara teoritis mereka dibekali dengan pemahaman akademik mengenai konsep ekonomi, manajemen, dan keuangan yang seharusnya mendorong perilaku keuangan yang lebih rasional. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat literasi keuangan tidak selalu sejalan dengan perilaku keuangan yang rasional (Fernandes et al., 2014; Agustini et al., 2022). Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana faktor psikologis, khususnya bias kognitif, memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa ekonomi yang secara akademik telah memahami konsep pengelolaan keuangan.

Pemilihan mahasiswa Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik, teoritis, dan empiris. Secara akademik, kurikulum Manajemen memberikan pemahaman yang erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan, perilaku konsumsi, dasar-dasar manajemen keuangan, serta konsep perencanaan dan pengendalian dalam konteks bisnis maupun individu. Pengetahuan akademik tersebut seharusnya membekali mahasiswa dengan kemampuan yang lebih sistematis dalam merencanakan, mengatur, serta mengevaluasi keputusan finansial sehari-hari. Dengan latar belakang akademik tersebut, mahasiswa manajemen idealnya mampu memahami risiko, menentukan prioritas pengeluaran, serta mengaplikasikan prinsip pengelolaan keuangan secara rasional dalam aktivitas keuangan sehari-hari.

Namun, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan akademik tersebut tidak selalu sejalan dengan praktik keuangan mahasiswa. Studi Nury & Prajawati (2022) serta OJK (2023) menemukan bahwa mahasiswa masih rentan terhadap perilaku konsumtif, penggunaan pinjaman daring, dan keputusan keuangan yang dipengaruhi faktor psikologis. Hal ini menandakan adanya pengaruh bias kognitif seperti *overconfidence* dan *anchoring* yang dapat

mendorong keputusan finansial yang kurang rasional, meskipun mahasiswa memiliki pemahaman teori keuangan.

Mahasiswa manajemen juga berada pada fase perkembangan yang umumnya ditandai oleh transisi menuju kemandirian finansial. Pada tahap ini, mereka mulai mengatur keuangan secara mandiri, membentuk kebiasaan finansial, dan melakukan berbagai keputusan ekonomi yang berpotensi memengaruhi kondisi keuangan jangka panjang. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa manajemen sebagai kelompok yang tepat untuk dianalisis dalam menelaah peran literasi keuangan dan bias kognitif dalam membentuk kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya.

Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana literasi keuangan dan bias kognitif berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik keuangan, serta adanya pengaruh faktor psikologis dalam pengambilan keputusan finansial, memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Bias Kognitif terhadap *Personal Financial Management* Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *personal financial management* mahasiswa Departemen Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?
2. Apakah bias kognitif berpengaruh terhadap *personal financial management* mahasiswa Departemen Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?
3. Apakah literasi keuangan dan bias kognitif berpengaruh secara simultan terhadap *personal financial management* mahasiswa Departemen Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *personal financial management* mahasiswa Departemen Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Untuk mengetahui pengaruh bias kognitif terhadap *personal financial management* mahasiswa Departemen Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan bias kognitif secara simultan terhadap *personal financial management* mahasiswa Departemen Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian di bidang perilaku keuangan, khususnya mengenai keterkaitan antara literasi keuangan dan bias kognitif dalam memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas aspek psikologis dalam proses pengambilan keputusan keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan serta kesadaran terhadap bias kognitif dalam pengambilan keputusan keuangan. Bagi pihak universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penyusunan program edukasi keuangan yang lebih efektif di lingkungan kampus.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, khususnya otoritas keuangan seperti OJK atau Bank Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merancang strategi peningkatan literasi keuangan di kalangan generasi muda, terutama mahasiswa, dengan mempertimbangkan faktor psikologis yang turut memengaruhi perilaku keuangan.

1.4.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian sebagai dasar dan alasan pemilihan topik. Selanjutnya dijelaskan perumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta kegunaan penelitian yang meliputi kegunaan teoritis, praktis, dan kebijakan. Pada bagian akhir bab ini disajikan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, hasil penelitian terdahulu yang mendukung, serta konsep-konsep yang menjadi dasar analisis. Bab ini juga mencakup tinjauan teoretis dan tinjauan empiris yang memperkuat landasan penelitian.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL/PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian melalui kerangka konseptual yang dirancang berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Pada bagian ini juga dijabarkan hipotesis penelitian yang akan diuji secara empiris.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian. Bab ini menjelaskan temuan-temuan empiris yang dihubungkan dengan teori dan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada interpretasi hasil penelitian serta implikasinya terhadap konsep dan fenomena yang diteliti.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya, serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran yang memuat data dan dokumen pendukung penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 Literasi Keuangan

2.1.1.1 Definisi Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan pengetahuan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat dan bertanggung jawab (Lusardi dan Mitchell, 2014). Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang konsep uang, bunga, inflasi, dan investasi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi agar mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik umumnya mampu mengelola pengeluaran, menabung, serta melakukan investasi secara lebih bijaksana.

Menurut OECD (2018), literasi keuangan memiliki tiga komponen utama, yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitude*), dan perilaku keuangan (*financial behavior*). Pengetahuan keuangan berkaitan dengan kemampuan memahami konsep dasar keuangan. Sikap keuangan menggambarkan pandangan serta nilai yang dimiliki individu terhadap uang dan cara pengelolaannya, sedangkan perilaku keuangan menggambarkan penerapan nyata dari pengetahuan dan sikap tersebut dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teori ekonomi, tetapi juga pada kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan nyata. Mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi cenderung memiliki perencanaan keuangan yang baik, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mampu menahan diri dari perilaku konsumtif. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah sering menghadapi kesulitan dalam mengatur uang saku, tidak memiliki tabungan, dan mudah terpengaruh gaya hidup.

Penelitian Johan et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan pribadi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Fitria dan Abdi (2025) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan pribadi mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar. Temuan tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab.

Selain itu, literasi keuangan juga berperan penting dalam menekan pengaruh bias psikologis atau bias kognitif. Individu yang memiliki pemahaman finansial yang kuat akan lebih kritis dalam menilai risiko dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor emosional saat mengambil keputusan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan *personal financial management*, sekaligus menjadi dasar untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial.

2.1.1.2 Pengukuran Literasi Keuangan

Pengukuran literasi keuangan menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keuangan secara teoritis, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam proses pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab. Literasi keuangan berperan sebagai dasar dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat, mulai dari kemampuan merencanakan keuangan, mengelola pengeluaran, hingga mengambil keputusan yang tepat terkait tabungan, investasi, serta penggunaan berbagai produk dan layanan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Dalam konteks pengukuran, literasi keuangan dipahami sebagai konsep yang memiliki ruang lingkup luas dan bersifat multidimensional. OECD (2018) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitude*), dan perilaku keuangan (*financial behavior*). Pengetahuan keuangan berkaitan dengan sejauh mana individu memahami konsep-konsep dasar keuangan, sikap keuangan mencerminkan pandangan dan orientasi individu terhadap pengelolaan uang, sedangkan perilaku keuangan menggambarkan bagaimana pengetahuan dan sikap tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata pada aktivitas keuangan sehari-hari.

Chen dan Volpe (1998) menekankan bahwa literasi keuangan perlu diukur secara lebih spesifik melalui pemahaman individu terhadap berbagai aspek

keuangan personal yang sering dihadapi dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini penting karena memungkinkan pengukuran literasi keuangan yang lebih operasional dan kontekstual, terutama pada kelompok mahasiswa yang sedang berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan pola pengelolaan keuangan pribadi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengukuran literasi keuangan dalam penelitian ini mengadaptasi indikator utama yang dikembangkan oleh Chen dan Volpe (1998). Indikator ini dipilih karena menekankan aspek-aspek keuangan personal yang umum dihadapi oleh mahasiswa dan telah banyak digunakan dalam penelitian literasi keuangan sebelumnya. Adapun indikator literasi keuangan yang digunakan meliputi:

1. Pemahaman Umum Keuangan

Pemahaman individu mengenai konsep dasar keuangan, termasuk pengelolaan dana, perencanaan keuangan, serta kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan (Chen & Volpe, 1998; Lusardi & Mitchell, 2014).

2. Tabungan

Pemahaman mengenai pentingnya menabung, tujuan menabung, serta kemampuan individu dalam merencanakan dan mengelola tabungan secara teratur guna memenuhi kebutuhan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Chen & Volpe, 1998; OECD, 2018).

3. Asuransi

Pemahaman individu terhadap fungsi asuransi sebagai instrumen perlindungan terhadap risiko keuangan, termasuk pengetahuan dasar mengenai jenis asuransi dan manfaatnya dalam menghadapi ketidakpastian finansial (Chen & Volpe, 1998).

4. Investasi

Pemahaman mengenai konsep investasi, hubungan antara risiko dan imbal hasil, serta kemampuan individu dalam menilai alternatif investasi secara rasional sesuai dengan tujuan keuangan dan profil risikonya (Chen & Volpe, 1998; Lusardi & Mitchell, 2014).

Keempat indikator tersebut digunakan untuk merepresentasikan tingkat literasi keuangan mahasiswa secara komprehensif, baik dari sisi penguasaan pengetahuan keuangan maupun kemampuan penerapannya dalam pengambilan keputusan keuangan pribadi.

2.1.2 Bias Kognitif

2.1.2.1 Definisi Bias Kognitif

Bias kognitif adalah kecenderungan seseorang untuk berpikir atau bertindak tidak rasional akibat pengaruh persepsi, pengalaman, atau emosi (Tversky & Kahneman, 1974). Dalam pengambilan keputusan, individu sering menggunakan cara berpikir cepat (heuristic thinking) sehingga keputusan yang diambil tidak selalu didasarkan pada pertimbangan logis. Dalam konteks keuangan, bias kognitif dapat mendorong individu mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan kondisi objektifnya, seperti dalam berinvestasi, mengatur pengeluaran, atau mengambil utang.

Kahneman dan Tversky memperluas konsep ini melalui *Prospect Theory*, yang menjelaskan bahwa manusia menilai kerugian lebih besar daripada keuntungan dengan nilai yang sama. Artinya, seseorang akan lebih menyesal kehilangan Rp100.000 dibandingkan rasa senangnya ketika memperoleh jumlah yang sama. Pola pikir seperti ini menjelaskan mengapa banyak individu sulit mengambil risiko sehat dalam keputusan keuangan pribadi, meskipun peluang keuntungan sebenarnya lebih besar.

Ruggeri et al. (2023) menjelaskan bahwa bias kognitif tidak dapat dihilangkan sepenuhnya karena merupakan bagian alami dari cara kerja otak manusia. Namun, bias ini dapat dikurangi dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperluas pengetahuan keuangan. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik umumnya bersikap lebih objektif dan berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, serta tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan sosial maupun dorongan emosi yang bersifat sementara.

Penelitian oleh Safitri et al. (2023) menemukan bahwa bias kognitif dan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Bias seperti *overconfidence* dan *loss aversion* dapat menurunkan rasionalitas dalam pengambilan keputusan keuangan, terutama pada kelompok usia muda. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Putra dan Yuana (2023) yang meneliti pengaruh perencanaan keuangan, *locus of control*, dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan finansial mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor psikologis, khususnya *locus of control*, memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa mengatur keuangannya secara lebih terarah dan rasional. Dengan kata lain,

individu yang memiliki *locus of control* internal yang baik cenderung lebih mampu menahan pengaruh emosional atau bias kognitif saat mengambil keputusan keuangan.

Secara konseptual, bias kognitif memiliki hubungan negatif terhadap *personal financial management*. Semakin tinggi tingkat bias yang dimiliki seseorang, maka semakin besar peluang ia membuat keputusan keuangan yang tidak rasional dan berisiko. Namun, literasi keuangan yang baik dapat menekan pengaruh bias ini karena membantu individu berpikir lebih rasional. Dengan demikian, pemahaman terhadap bias kognitif penting agar seseorang mampu mengambil keputusan keuangan yang seimbang antara logika dan emosi, terutama bagi mahasiswa yang sedang belajar mengatur keuangan secara mandiri.

2.1.2.2 Pengukuran Bias Kognitif

Pengukuran bias kognitif menjadi penting dalam penelitian ini karena bias kognitif berperan sebagai faktor psikologis yang dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan keuangan individu, bahkan ketika individu tersebut memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik. Keberadaan bias kognitif dapat menyebabkan individu menyimpang dari pertimbangan rasional akibat pengaruh persepsi, emosi, serta pengalaman subjektif, sehingga keputusan keuangan yang diambil berpotensi tidak optimal (Tversky & Kahneman, 1974).

Secara konseptual, bias kognitif didefinisikan sebagai pola kesalahan berpikir yang bersifat sistematis dan muncul ketika individu menggunakan *heuristics* atau cara berpikir cepat dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam situasi yang mengandung ketidakpastian (Kahneman, 2011). Dalam konteks keuangan pribadi, bias kognitif dapat memengaruhi berbagai keputusan finansial, seperti pengelolaan pengeluaran, penggunaan utang, serta pengambilan risiko investasi. Oleh karena itu, pengukuran bias kognitif menjadi krusial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku keuangan individu.

Bias kognitif memiliki ruang lingkup yang luas dan mencakup berbagai bentuk distorsi kognitif dalam proses pengambilan keputusan. Ruggeri et al. (2023) menjelaskan bahwa bias kognitif merupakan bagian alami dari cara kerja otak manusia dan dapat muncul dalam berbagai konteks keputusan, termasuk

keputusan keuangan. Bias tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam cara individu memproses informasi, menilai risiko, serta mempertimbangkan konsekuensi dari suatu keputusan.

Dalam kajian perilaku keuangan, bias kognitif umumnya dianalisis melalui dimensi bias spesifik yang paling sering muncul dan memiliki implikasi langsung terhadap keputusan keuangan individu. Beberapa jenis bias kognitif yang relevan dalam konteks keuangan pribadi antara lain *overconfidence bias*, *anchoring bias*, dan *loss aversion bias*. Masing-masing bias tersebut mencerminkan bentuk distorsi kognitif yang berbeda, baik dalam menilai kemampuan diri, memproses informasi, maupun menghadapi risiko kerugian (Barber & Odean, 2011; Kahneman, 2011; Thaler & Benartzi, 2004).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengukuran bias kognitif dalam penelitian ini mengadaptasi kerangka konseptual bias kognitif dalam pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Ruggeri et al. (2023). Kerangka ini dipilih karena memberikan pendekatan yang operasional serta relevan dengan konteks pengambilan keputusan keuangan sehari-hari. Adapun indikator pengukuran bias kognitif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Overconfidence Bias*

Overconfidence bias menggambarkan kecenderungan individu untuk memiliki kepercayaan diri yang berlebihan terhadap kemampuan dan penilaian finansialnya. Bias ini tercermin dari sikap meremehkan risiko, melebih-lebihkan kemampuan pribadi dalam mengelola keuangan, serta kurangnya kehati-hatian dalam mengambil keputusan keuangan (Ruggeri et al., 2023; Barber & Odean, 2011).

2. *Anchoring Bias*

Anchoring bias menunjukkan kecenderungan individu untuk terlalu bergantung pada informasi atau referensi awal dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga individu sulit menyesuaikan keputusan ketika memperoleh informasi baru. Bias ini sering muncul dalam penentuan harga, estimasi pengeluaran, serta evaluasi alternatif keputusan keuangan (Ruggeri et al., 2023; Kahneman, 2011).

3. *Loss Aversion Bias*

Loss aversion bias mencerminkan kecenderungan individu untuk lebih takut terhadap potensi kerugian dibandingkan dengan keinginan untuk

memperoleh keuntungan dengan nilai yang sama. Bias ini menyebabkan individu cenderung menghindari risiko, meskipun keputusan tersebut berpotensi memberikan hasil yang lebih optimal dalam jangka panjang (Ruggeri et al., 2023; Thaler & Benartzi, 2004).

Ketiga indikator tersebut digunakan untuk merepresentasikan tingkat bias kognitif mahasiswa dalam pengambilan keputusan keuangan pribadi, yang selanjutnya dianalisis pengaruhnya terhadap *personal financial management*.

2.1.3 Personal Financial Management

2.1.3.1 Definisi Personal Financial Management

Personal financial management adalah proses merencanakan, mengatur, dan mengendalikan aktivitas keuangan individu untuk mencapai tujuan finansial secara efektif, yaitu kemampuan individu dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan perlindungan terhadap risiko keuangan, sehingga dengan manajemen yang baik seseorang dapat mencapai kesejahteraan ekonomi dan menghindari tekanan finansial (Gitman & Zutter, 2019).

Kaplan (2015) menegaskan bahwa *personal financial management* terdiri dari beberapa tahapan penting: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan kembali strategi keuangan sesuai dengan perubahan kondisi. Bagi mahasiswa, penerapan prinsip ini tampak dari bagaimana mereka menyusun anggaran bulanan, menentukan prioritas kebutuhan, serta menghindari pengeluaran yang tidak perlu.

Penelitian oleh Deda et al. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Mahasiswa dengan pemahaman keuangan yang baik lebih mampu mengatur pengeluaran, menabung secara rutin, dan menghindari perilaku konsumtif. Hasil ini diperkuat oleh Rahmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi serta mampu mengendalikan gaya hidupnya cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi.

Selain aspek kognitif, faktor psikologis seperti bias kognitif juga memengaruhi efektivitas *personal financial management*. Individu yang terpengaruh oleh bias seperti *overconfidence* atau *anchoring* sering kali membuat keputusan finansial yang tidak sesuai dengan kondisi aktualnya. Misalnya, mahasiswa yang terlalu percaya diri dengan kemampuan mengatur uang bisa mengabaikan pencatatan keuangan, atau terpaku pada harga tertentu tanpa meninjau kemampuan finansial sebenarnya. Dalam konteks ini, literasi keuangan berperan penting untuk membantu individu menyadari dan mengatasi bias-bias tersebut.

Secara teori, *personal financial management* merupakan hasil dari interaksi antara literasi keuangan sebagai faktor kognitif dan bias kognitif sebagai faktor psikologis. Literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola keuangan secara rasional, sementara kemampuan mengendalikan bias membantu individu mempertahankan objektivitas dan disiplin dalam praktik keuangan. Keseimbangan antara keduanya akan menghasilkan perilaku keuangan yang sehat, seperti kemampuan menabung secara rutin, menghindari utang konsumtif, serta mengambil keputusan keuangan dengan perhitungan matang.

Bagi mahasiswa, kemampuan ini merupakan langkah awal menuju kemandirian ekonomi. Mahasiswa yang terbiasa mengatur keuangannya sejak dini akan lebih siap menghadapi tantangan finansial di masa depan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dan kesadaran terhadap bias kognitif sangat penting untuk mendukung kemampuan *personal financial management* yang efektif dan berkelanjutan.

2.1.3.2 Pengukuran *Personal Financial Management*

Pengukuran *personal financial management* menjadi penting dalam penelitian ini karena variabel tersebut mencerminkan perilaku nyata individu dalam mengatur serta memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya dalam aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan literasi keuangan yang lebih berfokus pada aspek pengetahuan dan pemahaman, *personal financial management* menekankan bagaimana pengetahuan tersebut diwujudkan dalam tindakan konkret, seperti merencanakan, menggunakan, dan mengendalikan keuangan secara langsung (Gutter & Copur, 2011).

Secara konseptual, *personal financial management* dipahami sebagai kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengendalikan berbagai aktivitas keuangan guna mencapai tujuan finansial secara efektif (Gitman & Zutter, 2019). Dengan demikian, pengukuran *personal financial management* tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, melainkan lebih diarahkan pada perilaku aktual individu yang dapat diamati dan dinilai secara sistematis.

Ruang lingkup *personal financial management* mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan pendapatan dan pengeluaran individu. Aktivitas tersebut meliputi penyusunan rencana keuangan, kebiasaan menabung, penggunaan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta pencatatan keuangan sebagai bentuk pengendalian dan evaluasi terhadap kondisi keuangan pribadi (Deda et al., 2022).

Dalam konteks mahasiswa, *personal financial management* memiliki karakteristik yang khas karena umumnya mahasiswa menghadapi keterbatasan pendapatan di tengah tingginya kebutuhan konsumtif. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk mampu mengalokasikan dana secara bijak, menghindari pengeluaran yang bersifat impulsif, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan jangka pendek dan tujuan keuangan jangka panjang (Gutter & Copur, 2011). Dengan demikian, *personal financial management* tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis dalam mengelola uang, tetapi juga kedisiplinan dan tanggung jawab finansial individu.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengukuran *personal financial management* dalam penelitian ini mengadaptasi indikator yang digunakan oleh Deda et al. (2022). Indikator tersebut dipilih karena relevan dengan konteks mahasiswa dan menekankan pada perilaku aktual dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Adapun indikator pengukuran *personal financial management* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Financial Planning (Perencanaan Keuangan)

Menggambarkan kemampuan individu dalam menyusun rencana keuangan, menetapkan prioritas pengeluaran, serta mengalokasikan dana sesuai dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai (Deda et al., 2022; Gitman & Zutter, 2019).

2. Saving (Menabung)

Mencerminkan kebiasaan individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung, baik untuk kebutuhan darurat maupun untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan (Deda et al., 2022; Gutter & Copur, 2011).

3. Use of Finance (Penggunaan Keuangan)

Menunjukkan perilaku individu dalam menggunakan uang secara bijak, mengendalikan pengeluaran, serta menghindari pemborosan dalam aktivitas keuangan sehari-hari (Deda et al., 2022).

4. Record-Keeping (Pencatatan Keuangan)

Menggambarkan kebiasaan individu dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran, memantau arus kas pribadi, serta mengevaluasi penggunaan keuangan sebagai bentuk pengendalian finansial (Deda et al., 2022).

Keempat indikator tersebut digunakan untuk merepresentasikan tingkat *personal financial management* mahasiswa secara komprehensif dan menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian.

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian mengenai literasi keuangan dan bias kognitif dalam kaitannya dengan *personal financial management* telah banyak dikaji oleh peneliti baik pada konteks nasional maupun internasional. Secara umum, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku dan keputusan keuangan individu. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi cenderung mampu mengelola pendapatannya dengan lebih bijak, membuat keputusan keuangan yang rasional, serta terhindar dari perilaku konsumtif atau penggunaan kredit secara berlebihan. Sebaliknya, rendahnya tingkat literasi keuangan kerap dikaitkan dengan kesulitan dalam mengatur pengeluaran, ketidakmampuan menabung, serta meningkatnya risiko keuangan pribadi.

Selain faktor pengetahuan keuangan, penelitian-penelitian terkini juga menyoroti peran bias kognitif dan emosional dalam pengambilan keputusan keuangan. Bias kognitif seperti *overconfidence*, *mental accounting*, dan *myopia* (pandangan jangka pendek) dapat menyebabkan individu mengambil keputusan yang tidak optimal, bahkan ketika memiliki pemahaman keuangan yang cukup baik. Faktor psikologis ini sering kali membuat seseorang terlalu percaya diri,

mengabaikan risiko, atau tidak mampu menilai kondisi finansialnya secara objektif. Oleh karena itu, banyak studi mencoba mengintegrasikan aspek literasi keuangan dengan dimensi perilaku dan psikologis untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai cara individu dalam mengelola keuangannya.

Konteks mahasiswa menjadi relevan untuk diteliti karena pada masa transisi menuju kedewasaan finansial, mahasiswa dihadapkan pada kebutuhan untuk mengelola pendapatan, pengeluaran, serta proses pengambilan keputusan finansial secara mandiri. Namun, sebagian besar mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam hal pengalaman dan pengetahuan keuangan. Di sisi lain, kelompok ini juga sangat rentan terhadap pengaruh perilaku impulsif dan bias kognitif yang dapat mengganggu kemampuan mereka dalam mengatur keuangan pribadi. Oleh karena itu, penelitian tentang literasi keuangan dan bias kognitif pada mahasiswa menjadi penting untuk memahami bagaimana dua aspek tersebut berperan terhadap perilaku dan *personal financial management*.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lusardi & Mitchell (2014)	<i>The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence</i>	Literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan dan kesejahteraan ekonomi individu.
2.	Gutter & Copur (2011)	<i>Financial Behaviors and Financial Well-Being of College Students</i>	Perilaku pengelolaan keuangan yang baik berhubungan positif dengan kesejahteraan finansial mahasiswa.
3.	Silva (2023)	<i>Mental Accounting and Decision Making: A Systematic Review</i>	Bias mental accounting berpengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan individu, termasuk konsumsi dan pengelolaan keuangan.
4.	Deda et al. (2022)	<i>Financial Literacy and Personal Financial Management Assessment among Students</i>	Tingkat literasi keuangan yang rendah berpengaruh terhadap kurang optimalnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya.

5.	Fitria & Abdi (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan pribadi mahasiswa.
6.	Safitri et al. (2023)	<i>Cognitive dan Emotional Bias dalam Pengambilan Keputusan Investasi</i>	Bias kognitif dan emosional memengaruhi kualitas keputusan keuangan; literasi keuangan dapat memperkuat kesadaran terhadap bias tersebut.
7.	Pitthan et al. (2025)	<i>How Learning About Behavioural Biases Can Improve Financial Decision-Making</i>	Edukasi mengenai bias perilaku meningkatkan kesadaran individu terhadap bias kognitif dan memperbaiki kualitas pengambilan keputusan keuangan.
8.	Merter (2025)	<i>Financial Literacy and Decision-Making: The Impact of Metacognitive Processes</i>	Proses kognitif dan metakognitif memengaruhi keputusan keuangan, bahkan pada individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.
9.	Muni & Siahaan (2023)	Pengaruh Literasi dan Sikap Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Politeknik Negeri Kupang	Literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian.

Kesimpulan dan Kesenjangan Empiris

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi. Penelitian internasional seperti Lusardi dan Mitchell (2014) serta Gutter dan Copur (2011) menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik berkontribusi pada kualitas pengambilan keputusan keuangan dan kesejahteraan finansial, termasuk pada konteks mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian nasional yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan *personal financial management* mahasiswa.

Namun demikian, literatur yang ada juga menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu menghasilkan pengelolaan keuangan yang optimal. Beberapa penelitian menunjukkan temuan yang belum konsisten, seperti Muni dan Siahaan (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *personal financial management* mahasiswa. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan individu dalam mengelola keuangannya.

Selain faktor pengetahuan, penelitian-penelitian terkini mulai menekankan pentingnya aspek psikologis, khususnya bias kognitif, dalam pengambilan keputusan keuangan. Studi Silva (2023) menunjukkan bahwa bias mental accounting dapat memengaruhi cara individu mengalokasikan dan menggunakan keuangannya. Penelitian Safitri et al. (2023), Pitthan et al. (2025), serta Merter (2025) juga menegaskan bahwa bias kognitif dan proses berpikir individu dapat menyebabkan keputusan keuangan yang kurang optimal, bahkan pada individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai bias kognitif masih berfokus pada keputusan investasi atau pada konteks edukasi dan pengambilan keputusan keuangan secara umum. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan literasi keuangan dan bias kognitif dalam menjelaskan *personal financial management* mahasiswa masih relatif terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa di Indonesia.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan empiris berupa belum konsistennya hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap *personal financial management* serta masih terbatasnya kajian yang menggabungkan peran literasi keuangan dan bias kognitif secara simultan. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana literasi keuangan dan bias kognitif memengaruhi *personal financial management* mahasiswa, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.